

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan anak menjadi fokus kunci dalam upaya menekan angka kejadian stunting, Pertumbuhan linier yakni indikator keseluruhannya yang paling baik dalam kemakmuran anak serta memberi sinyal yang sesuai terkait ketidakselarasan pada pembangunan manusia. Halnya ini terefleksikan dalam jutaan anak pada semua bagian dunia yang tidak sekadar mengalami kegagalan dalam pencapaian potensi di pertumbuhan liniernya dikarenakan keadaan kesehatan yang kurang maksimal serta nutrisinya yang tidak mumpuni dan perawatannya, mereka pun mengalami kerusakan fisik serta kognitifnya yang parah, diiringi pertumbuhannya kurang. Stunting pun merupakan inti atas enam sasaran nutrisi dunia pada 2025 yang dilakukan adopsi oleh Majelis Kesehatan Dunia saat 2012 (de Onis & Branca, 2016)

Permasalahan gizi Indonesia cukup tinggi terutama bagi anak-anak, mengenai gizi yang berlebihan maupun yang kurang, yakni terdapatnya stunting. Stunting memberi gambaran pertumbuhan yang gagal yang diakumulasikan saat sebelum serta setelah masa lahir, dikarenakan tidak mencukupi keperluan gizinya (Risva et al., 2019)

Hubungan pengaruh masalah Gizi masih menjadi masalah yang cukup tinggi utamanya pada Indonesia dan total kejadian stunting tertinggi ke 5 di dunia (Mediani et al., 2020).

Persitiwa balita pendek atau dikenal sebutannya *stunting* yakni suatu permasalahan gizi yang terjadi pada balita dalam dunia sekarang ini. Saat 2017, 22,2% ataupun kisaran 150,8 juta balita pada dunia merasakan *stunting*. Saat 2017, melebihi setengahnya dari balita *stunting* pada dunia asalnya yaitu dari Asia (55%) sementara melebihi sepertiganya yakni (39%) dijumpai pada Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* pada Asia, proporsinya yang paling banyak asalnya dari Asia Selatan (58,7%) serta proporsinya yang tersedikit pada Asia Tengah (0,9%). Informasi Prevalensi balita *stunting* yang terkumpul dari WHO menandakan yakni Indonesia masuk pada negara ketiga berprevalensi paling tinggi dalam wilayah Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rerata prevalensinya balita *stunting* pada Indonesia saat 2005-2017 yakni 36,4% (Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, 2018 dalam (Risva et al., 2019).

Kesehatan masyarakat saat ini sedang melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan Kejadian Stunting. Stunting (kerdil) adalah suatu kondisi saat tinggi badannya yang dipunyai anak lebih pendek daripada anak yang lain yang usianya sama, stunting pun merupakan keadaan di mana gagal tumbuh atau berkembang terhadap Balita. Minimnya pemenuhan gizi yang didapatkan

bayi/janin dalam periode 1000 hari kehidupan lah penyebab stunting, hal ini bisa mengakibatkan kematian janin. Efek jangka pendek dari kejadian ini juga menyebabkan perkembangan organ otak, pertumbuhan massa tubuh dan ukuran tubuh bayi pun ikut terhambat, juga mengakibatkan gangguan metabolisme glukosa, hormon, lipid, serta proteinnya. Dampak jangka panjangnya juga mengakibatkan menurunnya keterampilan kognitifnya serta kemampuan belajar, kekebalan tubuh(imun), kemampuan kerja, serta adanya serangan beragam penyakit, misalnya jantung serta pembuluh darahnya, disabilitas lansia, kanker, sampai diabetem (Kamilia, 2019).

Salah satu Fokus dalam menangani stunting dari Kemenkes RI yakni memberi intervensi gizi spesifik pun selaraskan terhadap yang diberi dalam 1000 Hari Pertama kehidupan (HPK). Gerakan HPK sebagai suatu periode yang sesuai dalam menanganai ataupun mengendalikan stunting, dikarenakan pada waktunya ini sebagai waktu yang penting dan perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pertumbuhan otak (Mediani et al., 2020). Selain upaya diatas ada pula kebijakan berkaitan pengoptimalan posyandu merupakan wujud usaha kesehatan dengan sumber dayanya yakni masyarakat pada layanan kesehatan bisa jadi suatu strategi pada intervensi menangani stunting dikarenakan memiliki fokus terhadap balita sampai dengan ibu hamil (Kemenkes, 2013 dalam Mediani et al., 2020)

Penanganan kejadian stunting juga termasuk dalam bagian dari prioritasnya yang utama untuk membangun nasional yang dicantumkan dalam RPJMN 2020-2024 dengan targetnya adalah menurunnya angka stunting sejumlah 11,8% saat 2024 (Bappenas, 2019 dalam (de Onis & Branca, 2016)

Menurut penelitian dalam jurnal (Fandani & Dr. Dahlawi, 2016) Kesuksesan Kab. Aceh Jaya untuk mengurangi angka stunting selalu berakitan dengan layanan yang diberi dari Puskesmas dalah yang dilakukan pemantauan langsung dari Dinkes Aceh Jaya. Dinkes merupakan motor yang menggerakkan organisasi kesehaan dalam Aceh Jaya sudah menyelenggarakan program SUS secara baik bisa diamati melalui terdapatnya Rumah Gizi Gampong serta penyelenggaraan Posyandu dengan rutin dilaksanakan.

Di negara Indonesia, kebijakan *Scaling up Nutrition* sudah implementasikan dalam Gerakan Nasional Seribu Hari Pertama Kehidupan. Dikarennakan gizi sebagai permasalahan yang mempunyai variabel multifaktorial, maka penerapannya pun memerlukan keterlibatannya lintas sektor. Pertumbuhannya yang tidak maksimal pada masa janin serta saat periode 1000 HPK mempunyai potensi terdapat efek jangka panjangnya. Jika faktor dari luar (setelah lahir) kurang mendukung, perkembangan stunting bisa jadi permanen sebagai seorang remaja pendek. Maka dari itu, dalam menanggulangi stunting pun perlu diawali jauh sebelum

anaknya lahir (periode 100 HPK) ataupun saat masa remaja agar bisa melakukan pemutusan potensi stunting dalam periode kehidupan. sehingga harus ada penguatan sistemnya supaya program 1000 HPK bisa jadi suatu bagian atas kebudayaan serta berkehidupan sosial dalam masyarakat (Aryastami, 2017)

Sebagai Bagian yang salah satunya menangani masalah gizi di Indonesia penting bagi ahli kesehatan masyarakat untuk mengkaji dan menentukan kebijakan dan pelayanan yang diperlukan dalam masyarakat untuk mengatasi kejadian stunting, yang terjadi di indonesia. mencari kebijakan kesehatan dan pelayanan kesehatan yang ada dan menemukan dampak yang paling sesuai dengan penanganan stunting juga penting dilakukan untuk menentukan keberhasilan kebijakan yang dibuat. dan mencari hubungan kebijakan dan pelayanan kesehatan dengan kejadian akan dilakukan untuk menentukan apakah kejadian stunting, bisa ditangani dengan kebijakan dan pelayanan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada masalahnya tersebut, berarti perumusan masalahnya yakni “Apakah terdapat hubungan antara kebijakan dan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum atas penelitiannya ini yakni agar memahami apa ada relasi diantara kebijakan dan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hubungan antara kebijakan dan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting.
- b. Menganalisis hubungan kebijakan dan pelayanan kesehatan yang berkaitan kejadian stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Semoga Dapat Dijadikan Sebagai Penambah Referensi Untuk Menambah wawasan tentang stunting dan kebijakan serta pelayanan kesehatan tentang Kejadian stunting.

2. Bagi Peneliti

Semoga ilmu yang didapatkan dapat diterapkan dan dimanfaatkan selama pembelajaran untuk membantu dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan menganalisis penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Penelitian	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Database
1.	Pengaruh Pemberian Asi Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda	Risva Tanti Asrianti Nurul Afiah Dwi Mulyana	2019, Puskesmas Juanda	Case Control Study	Pengaruh Pemberian Asi dan Kejadian Stunting	Hasil screening-nya didapatkan peristiwa stunting sejumlah 33 individu	Google Scholar
2.	Childhood stunting: a global perspective	Mercedes de Onis Francesco Branca	2016, Geneva Switzerland		Childhood Stunting	Kenaikan rasa sadar terhadap tingginya stunting serta konsekuensinya yang menghancurkan sudah menyebabkan adanya identifikasi yang merupakan suatu prioritas dasar kesehatan dunia	Google Scholar

3.	Pemberdayaan Kader Kesehatan Tentang Pencegahan Stunting pada Ballita	Henny Suzana Mediani Ikeu Nurhidayah Mamat Lukman	2020, Kabupaten Karawang		Pencegahan Stunting	Sebanyak 77,5% kader mempunyai pengetahuan yang baik tentang masalah stunting dan pencegahannya	Google Scholar
4.	Kebijakan Penanggulangan Stunting di Indonesia	Latifah Suhada Nisa	2020, Kalimantan Selatan	Desk Study	Stunting	Dalam Indonesia masih diklasifikasikan pada bangsa berprevalensi stunting-nya tinggi	Google Scholar
5.	Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia	Ni Ketut Aryastami Ingan Tarigan	2017, Jakarta	Literature Review	Masalah Gizi Stunting	Pertumbuhannya Stunting yang ada dalam usia dini bisa berlangsung serta membawa risiko bagi pertumbuhan pendek di usia remajanya	Google Scholar
6.	Analisis Program Saweu Ureueng Saket Dalam Penanganan Kasus Stunting Oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya	T. Dzaki Putra Fandani, Dr. Dahlawi, M.Si	2016, Kabupaten Aceh Jaya	Metode Kualitatif	Analisis Program Saweu Ureueng Saket dan Stunting	Kesuksesan kab. Aceh Jaya saat mengurangi angka stunting berakitan terhadap layanan yang disajikan dari Puskesmas	Google Scholar

7.	Faktor Penentu Stunting Anak Balita Pada Berbagai Zona Ekosistem Di Kabupaten Kupang (Stunting	Firmanu Cahyono, Stefanus Pieter Manongga, Intje Picauly	2016, Kabupaten Kupang	Obvarsional	Penentu Stunting	Yang menyebutkan kondisi lingkungan fisiknya serta sanitasinya dalam lingkunran rumah begitu memberi pengaruh kesehatan pegnhurni rumahnya itu	Google Scholar
8.	LITERATUR REVIEW Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak Metode	Adilla Kamilia	2019, Lampung	Literature Review	Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting	Kelahiran bayi yang cukup bulan namun memiliki BBLR ada perumbuhan intrauterine yang terdapat batasannya. Hal itu membawa risiko adanya kematian karena asfiksia lahir dan infeksi. Bayi	Google Scholar
9.	Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar	Adilla Dwi Nur Yadika, Khairun Nisa Berawi, Syahrul Hamidi Nasution	2019, Lampung	Literature Review	Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi	Pada kemampuan kognitif remaja di SMP 232 responden anak dengan 103 anak Muhammadiyah 1 Kartasura. Anak yang stunting (44%)	Google Scholar